



Article History:

Submitted:

15-04-2020

Accepted:

29-06-2020

Published:

29-06-2020

TATA RITUAL DALAM PROSESI ADAT BUBAK KAWAH DI KECAMATAN GUDO KABUPATEN JOMBANG

**Muhibatul Imamah¹, Udjang Pairin M. Basir²,
Rusli Ilham Fadli³**

- 1. Universitas Hasyim Asy'ari 1/ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
- 2. Universitas Hasyim Asy'ari 2/ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
- 3. Universitas Hasyim Asy'ari 3/ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Tebuireng Jombang. 61471, Indonesia

Email:

Muhibatulimama1234@gmail.com

udjangjw@unesa.ac.id

rusliilhamfadli@ymail.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1465>

DOI: 10.32682/sastranesia.v8i2.1465

Abstrak

Bahasa menunjukkan bahwasannya eksistensi bahasa dan masyarakat tidak bisa terpisahkan. Bahasa juga dikatakan sebagai alat komunikasi manusia yang digunakan pada saat menyuarakan informasi yang berupa maksud dan pikiran maupun perasaan secara langsung. Seperti halnya bahasa dan makna yang terdapat pada upacara Tata Ritual Dalam Prosesi Adat Bubak Kawah dikecamatan Gudo Kabupaten Jombang. Bahasa yang di gunakan dalam upacara tersebut yakni menggunakan Bahasa Jawa. Setiap bahasa yang digunakan mengandung makna tersendiri. Penelitian pada upacara adat Bubak Kawah ini menggunakan pendekatan Kualitatif dan juga di selangi dengan Kajian Semiotik. Kajian Semiotik pada penelitian ini menelaah dari tanda, simbol dan makna. Pada prosesi tata ritual adat Bubak Kawah yang dipimpin oleh dukun bubak menggunakan bahasa jawa dan mengandung do'a dan makna tersendiri bagi para pengikutnya. Sumber data yang diperoleh dari peneliti ialah seperti video dan transkrip data yang berisi prosesi pada saat ritual adat Bubak Kawah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yakni berupa rekaman video, transkrip dan wawancara. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi penentuan objek, pengambilan data secara audi-visula dan transkrip data. Hasil



penelitian menunjukkan bahwa terdapat symbol, ikon dan makna dalam setiap tahapan Bubak Kawah seperti bermakna mengenalkan orang yang punya hajat, pembacaan syahadat bertujuan untuk menumbuhkan keyakinan bahwa ritual yang dilakukan disaksikan oleh Allah, pembukaan kendil berfungsi mengenalkan nama-nama kendil, makan pisang dimaknai sebagai tujuan agar keluarga baru hidup tentran dan saling bantu, penyebutan benda bermakna mengenalkan doa dalam setiap langkah kehidupan, meminum air kendi mengandung makna perantara agar pernikahan putrid yang punya hajat menjadi pernikahanyang sakinah. Penutup bermakna agar doa terkabul pada Allah swt.

Kata Kunci: semiotic, Tata Ritual, Dukun dan Empun Hajat,

Abstract

Language shows that the existence of language and society cannot be separated. Language is also said to be a human communication tool used when voicing information in the form of intentions and thoughts and feelings directly. Like the language and meaning contained in the Ritual Ceremony in the Bubak Indigenous Customary Procession in the Gudo District of Jombang Regency. The language used in the ceremony is to use Javanese. Each language used contains its own meaning. Research at the Bubak Kawah traditional ceremony uses a qualitative approach and is also crossed with a Semiotic Study. Semiotic studies in this study examine the signs, symbols and meanings. In the traditional ritual procession of Bubak Kawah, led by the Bubak shamans, they use Javanese language and contain their own prayers and meanings for their followers. Source of data obtained from researchers is a case of video and data transcripts containing the procession during the traditional rituals of Bubak Kawah. Data collection techniques carried out by researchers in the form of video recordings, transcripts and interviews. Data collection procedures performed by researchers include the determination of objects, data collection by audi-visula and data transcript. The results showed that there are symbols, icons and meanings in each stage of Bubak Kawah, meaning that it introduces people who have intentions, recitation of shahada aims to foster the belief that the ritual performed witnessed by God, opening the kendil serves to recognize the names of kendil, eating bananas is interpreted as the goal that new families live peacefully and help each other, the mention of meaningful objects introduces prayer in every step of life, drinking water jugs contains the meaning of intermediaries so that a married daughter who has a desire to become a sure marriage. Closing means that prayers are answered to God Almighty.

Keywords: Ritual method, Shaman and event owner

PENDAHULUAN

Bahasa dengan masyarakat sangat berhubungan erat. Setiap suku, bahkan bangsa di muka bumi ini mempunyai bahasa tersendiri. Setiap bahasa mempunyai keragaman yang berbeda. Seperti yang terdapat dalam bahasa Jawa. Keutamaan yang ada pada bahasa Jawa ialah menjadi media komunikasi atau koneksi bagi masyarakat pemakaiannya. Adapun bahasa Jawa juga memiliki ikatan ketat dengan agama, budaya, suku dan adat istiadat yang ada pada masyarakat pemakaiannya, seperti halnya yang terdapat pada pemakaian bahasa di saat prosesi tata ritual adat Bubak Kawah. Sama halnya pada tradisi dan adat budaya Jawa, yaitu upacara adat Bubak Kawah yang menghasilkan dari perilaku manusia sendiri yang mana lebih menonjol pada struktur religi Jawa. Begitupun dengan prosesi tata ritual adat Bubak Kawah ini tidak semua masyarakat di Jawa masih mengenalnya, seperti yang terdapat di Jombang. Hanya sebagian daerah saja yang masih tetap mengabadikan adat ini. Masyarakat Jombang masih banyak yang tidak memahami tanda, simbol dan makna apa saja yang ada dalam upacara tata ritual adat Bubak Kawah. Penelitian ini dipusatkan pada tanda, simbol dan makna juga kebudayaan yang terkandung pada prosesi upacara tata ritual adat Bubak Kawah. Berlandaskan penjelasan sebelumnya, telah diterangkan bahwa upacara tata ritual adat Bubak Kawah mempunyai tanda, simbol dan mempunyai makna pada setiap prosesinya. Penelitian ini akan menerangkan simbol, tanda dan makna pada upacara tata ritual juga kebudayaan adat Bubak Kawah di kecamatan Gudo Kabupaten Jombang dengan menggunakan kajian semiotik.

Tujuan dari penelitian ini ialah agar bisa memahami tata ritual pada saat prosesi adat Bubak Kawah di kecamatan Gudo kabupaten Jombang. Fokus penelitian ialah menyangkut tata ritual atau tatanan prosesi yang terdapat pada saat upacara adat Bubak Kawah di kecamatan Gudo kabupaten Jombang dilangsungkan. Objek yang terdapat pada penelitian mengacu pada sebuah budaya masyarakat Jombang yang pada saat prosesinya mengandung banyak bahasa yang bermakna tertentu.

Koentjaraningrat yang diikuti oleh Budiono K memaparkan bahwasannya kebudayaan ialah gabungan rasa, gagasan dan tindakan, juga karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dari arti tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pewarisan leluhur melalui proses pendidikan. Selain itu kebudayaan Indonesia yaitu wujud dari rasa, karya dan cipta masyarakat setempat, yang memahami kepercayaan moral, adat seni, hukum serta kebiasaan yang asalnya dari bermacam daerah di Indonesia. Dalam aspek kehidupan masyarakat yang ada di seluruh Indonesia memiliki kebudayaan berdasarkan jenisnya seperti yang terpapar sebagai berikut: rumah adat, upacara adat, lagu dan tarian daerah, pakaian dan makanan adat.

Secara etimologis '*bubak*' atau *bukak* yang berarti buka, sedangkan kata '*kawah*' yakni air ketuban. Jadi *Bubak Kawah* berproses visualisasi manusia

berawal dari sperma lalu bertemu dengan ovum dan pada akhirnya terlahir di dunia. Namun pada umumnya masyarakat Jombang memahami arti adat Bubak Kawah ialah sebuah tradisi yang dilaksanakan pada saat mantu pertama pada putri pertamanya. Begitupun prosesi Bubak Kawah ini tidak asal dilakukan oleh sang empun hajat namun akan di bimbing oleh dukun Bubak. Dampak perubahan zaman berpengaruh pada perubahan sebuah tradisi seperti halnya tradisi Bubak Kawah, banyak masyarakat berpendapat bahwasannya tradisi tersebut tidak perlu dilaksanakan lagi. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang tradisi Bubak kawah sangat berdampak pada generasi muda yang tidak mengerti tata ritual Bubak Kawah itu seperti apa. Adapun berikut ini ialah beberapa jenis ritual sebelum melakukan prosesi Bubak Kawah: prosesi dari tradisi Bubak Kawah, persepsi masyarakat terhadap tradisi Bubak Kawah, dan nilai yang terkandung dalam tradisi Bubak Kawah.

Semiotik yaitu kajian ilmu untuk mengaji tanda. Sedangkan menurut Lechte semiotik ialah teori yang bersangkutan dengan tanda atau penandaan. Maka dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa semiotik ialah bidang ilmu yang mencari semua bentuk tanda dan penandaan. Asal kata '*Semiotik*' berasal dari bahasa Yunani yang mana '*semion*' yang memiliki arti '*tanda*' atau '*same*' yang bermakna '*penafsiran tanda*'. Sedangkan menurut Kurniawan semiotik bermula dari studi terbaik dan skolastik atas seni nalar, retorika dan poetika, '*tanda*' pada waktu itu masih menyatakan makna pada hal lain seperti contoh berikut, "muncul asap karena adanya api. Jika tanda dipakai pada tanda-tanda bahasa, makna huruf, kata kalimat, maka tidak mempunyai arti pada dirinya sendiri. Tanda sendiri hanya semata-mata berarti (significant) yang bersangkutan oleh pembacanya. Maka pembacalah yang bisa mengabungkan tanda dengan yang di tandakan (signifie) sepadan dengan formalitas pada sistem bahasa yang bersangkutan. Pada saat peneliti sastra, sering diperdulikan ikatan sintaksis dengan tanda-tanda (stuktualisme) dan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan (Sobur, 2016: 15-17).

Saussure menyebutkan tanda seperti struktur biner, yaitu struktur yang tertera dari dua bagian yakni (1) bagian fisik, yang diujar penanda (2) bagian konseptual, yang diujar petanda. Dari segi Relasi $X=Y$ penanda sama dengan X dan petanda sama dengan Y :

$$X = Y$$

X = penanda (=bagian fisik)

Y = petandan (=bagian konseptual)

Saussure mengumpamakan tautan antara penanda dan petanda, $X=Y$, bersifat bebas dan terdiri setelah lama suatu tujuan sosial tertentu (Danesi, 2011, 30).

Simbol berdasarkan yang di paparkan oleh Susanne K Langer yaitu kebutuhan dasar yang ada pada diri manusia merupakan kebutuhan akan

simbolis. Kebutuhan pada penyusunan simbol pada diri manusia ialah keperluan dasar seperti bergerak, makan dan melihat. Hal tersebut menggambarkan proses fundamental yang berlangsung setiap harinya. Keberadaan simbol terdapat suatu konteks yang berjenis dalam bermacam kepentingan menurut Welles dan Werrem simbol adalah sesuatu yang diutarakan pada ilmu logika semantik, semiotik, matematika dan epistemologi (Sobur, 2016: 154).

Makna yang dipaparkan Ferdinand de Saussure pada setiap tanda linguistik diperoleh dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Prancis: Signifié, Inggris: Signified) dan (2) yang mengartikan (Prancis: signifiant, Inggris: Signifier) yang dimaksud itu sebaiknya dari konsep atau makna dari suatu tanda bunyi. Setelah itu yang menerjemahkan itu ialah tidak lain dari berbagai bunyi itu, yang tersusun dari beberapa fonem bahasa yang bersangkutan, maka dengan kata lain setiap tanda linguistik diperoleh dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur tersebut ialah unsur dalam bahasa (*intralingual*) yang biasanya mengacu atau mendekati relevan yang membentuk unsur luar bahasa (*ekstralingual*) (Chaer, 2012: 29). Dengan demikian, penelitian ini ingin mendeskripsikan aspek semiotic dalam tata ritual prosesi adat Bubak Kawah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun tujuan penggunaan pendekatan tersebut yakni pengkajian sumber data yang diperoleh peneliti adalah sebuah prosesi upacara adat Bubak Kawah. Sumber data yang diperoleh berupa video lalu di transkrip. Kemudian teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi survey yakni peneliti terjun langsung ke tempat objek yang sudah ditentukan. Peneliti melakukan wawancara dan persetujuan kepada pihak yang bersangkutan dalam tata ritual prosesi adat Bubak Kawah lalu peneliti terjun ke tempat upacara adat Bubak Kawah yang sedang berlangsung untuk mengambil rekaman video dan mendokumentasikan setiap prosesi adat Bubak Kawah.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah observasi, penentuan objek, pengambilan data secara audio-visual, menranskrip data, pembacaan transkrip data dan pemberian tanda dan makna pada setiap kata yang di peroleh pada data transkrip. Teknis penganalisan data yang dipakai oleh peneliti yakni menggunakan teori analisis semiotik. Sedangkan instrumen penganalisan data yang dilakukan oleh peneliti yakni berupa paparan pengumpulan data berupa urutan setiap prosesi, keterangan dan deskripsi prosesi yang didalamnya terkandung tanda, simbol dan makna.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mendapatkan beberapa analisis yang menyangkut kebudayaan juga pemberian tanda, simbol dan makna

yang terdapat pada Tata Ritual Prosesi adat Bubak Kawah Di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang yang dilaksanakan oleh salah satu keluarga masyarakat Gudo untuk menggelar acara puji syukur atas pernikahan anak perempuan pertama yang telah menikah. Berikut hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Adat Bubak Kawah bagi masyarakat Gudo Kabupaten Jombang ini merupakan salah satu momen yang sangat enggan untuk diabaikan. Kepercayaan masyarakat setempat dengan adanya adat Bubak Kawah ini dikarenakan merayakan dengan maksud menghajati dan mendo'akan atas pernikahnya putri pertama oleh orang tua yang akan melaksanakan ritual adat Bubak Kawah tersebut. Dari paparan tadi maka adat Bubak Kawah di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang pada saat upacara ritual berlangsung akan ada tata ritual atau urutan dalam prosesi yang akan berlangsung. Berikut ini merupakan urutan-urutan juga pemberian tanda, simbil dan makna dari hasil penelitian serta wawancara.

Pembukaan

Pada porosisi pembukaan ini Dukun Bubak mengucapkan salam, kemudian memberikan hormat untuk para alim ulamak, sesepuh juga para tamu undangan serta basmallah untuk kelancaran prosesi yang akan berlangsung. Kemudian Dukun Bubak juga menerangkan maksud dari adanya prosesi tersebut dijalankan dan apa saja barang-barang beserta isinya yang sudah disediakan sebelumnya.

Pada acara pembukaan ini terdapat tanda yakni dimana Dukun Bubak tersebut mengucapkan salam dan penghormatan pada awal pembukaan sebelum acara dimulai. Sedangkan simbol yang terdapat pada saat pembukaan ini ialah pada saat pemberian salam dan hormat Dukun Bubak menundukkan kepala yakni merupakan simbol dari Dukun Bubak untuk para yang terhormat. Makna yang terkandung dari pembukaan ini yakni setiap acara apapun termasuk pada tata ritual Buabak Kawah pasti ada pembukaannya yang mana pembukaan mengandung arti penghormatan terhadap para tamu undangan.

Dukun Bubak menjelaskan atau memberi tahukan. Bahwasannya berjalannya proses adat Bubak Kawah ini berada di Dusun Metok pada hajat Bapak Suwito dan Ibu Sumina atas pernikahnya putri pertama yang bernama Eli Widia Wati dengan pasangannya yang bernama Yusuf Andri Prasetyo. Acara prosesi adat Bubak kawah ini dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Desember 2019.

Pada penjelasan ini hanya terdapat tanda tidak ditemukan simbol. Tanda yang ditemukan ialah pada saat penyebutan Dusun, nama orang tua

yang punya hajat dan juga nama pasangan pengantin dari anak dan menantu orang tua yang punya hajat tersebut. Makna dari penjelasan tersebut ialah agar para tamu undangan mengetahui nama tempat, waktu dan nama orang yang punya hajat yang telah di hadiri oleh para tamu undangan.

Pembacaan Syahadat

Dukun Bubak memerintahkan kepada bapak Suwito agar membaca syahadat sebelum proses ritual berlangsung. Kemudian bapak Suwito membacakan syahadat tiga kali menurut anjuran sunnah Rosulnya. Pembacaan syahadat ini dilakukan agar Allah memaafkan apabila ada hal syirik atau keburukan dalam berlangsungnya prosesi adat Bubak Kawah.

Pembacaan syahadat ini ialah sebagai penanda dan pertandanya pembacaan shahadat merupakan sunnah Rosulnya. Sedangkan simbol dari pembacaan shadat ini ialah yang bertujuan agar dijauhkan dari hal syirik. Adapun makna yang terkandung dari pembacaan syahadat ini ialah bila disaksikan tiada Tuhan selain Allah SWT dan disaksikan bahwa adanya Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Pembukaan Kendil

Disini Dukun Bubak menjelaskan bahwasannya ada dua kendil di depan bapak ibu yang punya hajat. Kendil yang pertama bernama Lumbong Denok dan yang kedua Lumbong Nyai Tai Among Tani. Kemudian disitu Dukun Bubak memerintahkan kepada bapak ibu yang punya hajat agar membuka kendil lalu menjelaskan arti juga maksud dari kedua kendil tersebut. Dukun Bubak juga memerintahkan kepada ibu yang mempunyai hajat agar menyebutkan apa saja yang ada didalam kendil tersebut dan Dukun Bubak menjelaskan satu-persatu arti dari isi yang ada di dalam kendil.

Tanda yang terdapat pada saat pembukaan kendil ini ialah kendil Lumbong Denok dan Lumbong Nyai Tani mereka memiliki bentuk bulat dan di ujung atas mereka mempunyai tutup. Sedangkan Simbol dari Pembukaan kendil ialah menyebukan isi yang ada dalam Kendil yang mana fungsi kendil itu bisa untuk menyimpan sesuatu yang bisa muat dalam kendil tersebut. Makna yang terkandung dari pembukaan kendil ialah mempunyai arti dari setiap nama-nama dari kedua kendil tersebut.

Memakan Pisang

Pisang yang akan dimakan ini di ambil dari dalam kendil. Cara memakan pisang ini yakni ibu dan bapak yang mempunyai hajat agar saling menyuapkan bukan untuk di makan sendiri-sendiri. Kemudian Dukun Bubak mempertanyakan kepada ibu yang mempunyai hajat, rasa dari pisang tersebut. Pada umumnya pisang rasanya memang manis, jawabannya dari

rasa itu memang manis. Maka pisang tersebut adalah pelantara do'a agar bisa membawahkan berkah untuk pengganti baru putrinya dan manis atau baik dalam kedepannya.

Buah pisang adalah tanda yang diperoleh. Sedangkan simbol yang terdapat yakni rasa manis yang memiliki arti dan do'a untuk pengantin dan orang yang memiliki hajat Bubak Kawah. Makna dari memakan pisang ini di dapat pada saat makannya bersuapan bertujuan agar keluarga baru kelak tentram dan saling membantu.

Penyebutan Benda dan Artinya

Dukun Bubak menjelaskan bahwasannya yang tersedia di situ ada *Suroh*. Adanya suroh ini adalah pengibaratan dan juga pelantaran do'a agar pengantin laki-laki dan perempuan walaupun seandainya terpisah oleh luasnya samudra jika memang jodoh pasti akan bertemu. Setelah itu ada *Enjet*, enjet ini dimaksudkan untuk calon pengantin jika sudah memiliki keinginan untuk menikah, maka pengantin laki-laki ini bisa akan membangun keluarga baru, tidak usah di ulur-ulur, dipercepat agar segera dinikahkan. Kemudian ada *Bakoh*, bakoh ini bertujuan jika suatu hari ada kekurangan kebutuhan atau keinginan untuk mewujudkan maka harus disepakati bersama atau dibicarakan bersama-sama oleh pengantin.

Tanda yang terdapat dari penyebutan Benda ini ialah Suroh, Enjet dan Bakoh. Sedangkan simbolnya ialah setiap Benda seperti Suroh, Enjet dan Mbako ini disediakan karena mengandung do'a dan harapan bagi orang tua yang mengahajati pernikahan putrinya. Makna dari penyebutan Benda tersebut ialah bahwa benda-benda yang ada dan disediakan ini bukan sembarang benda namun mengandung do'a yang bermakna bagi orang yang menjalankan tata ritual tersebut.

Meminum Air Kendi

Ada Kendil Pertulo isinya adalah air. Disini Dukun Bubak memerintahkan kepada Bapak Suwito agar meminum air yang ada di dalam kendi, sebelum meminumnya membaca basmallah. Kemudian Dukun Bubak menanyakan rasa dari air dalam kendi tersebut, yang mana rasanya ialah dingin dan segar. Lalu Dukun Bubakpun mendo'akan agar pernikahan putri dari Bapak Suwito menjadi keluarga yang sakinah, mawadah dan warrahma.

Meminum air kendi maka yang menjadi tandanya adalah meminum yang mana itu adalah kegiatan seseorang. Sedangkan untuk simbolnya ialah air dari kendi itu dikatakan simbol karena air tersebutlah yang akan bermanfaat untuk diminum dan memiliki arti dari rasa air tersebut. Mengenai makna yang terdapat dari meminum air kendi ini ialah perantara do'a agar pernikahan putrinya menjadi pernikahan yang sakinah, mawadah dan warrahma.

Penutupan

Setelah beberapa ritual dan penyebutan segala macam benda-benda dan makanan yang ada dalam prosesi adat Bubak Kawah maka Dukun Bubak penutup ritual tersebut dengan do'a dan permohonan maaf dari Bapak atau Ibuk yang memiliki hajat juga permohonan maaf untuk dirinya sendiri jika ada penyebutan kata yang kurang berkenan untuk para hadirin.

Dalam penutupan ini mengandung tanda bahwa acara ritual akan segera selesai, dan tidak mengandung simbol. Makna dari penutupan ini ialah dari segala do'a agar terijabah dan diterima oleh yang maha kuasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tata ritual atau urutan juga tanda, simbol dan makna yang terdapat pada Tata Ritual Prosesi Adat Bubak Kawah Di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang yang dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2019 disimpulkan sebagai berikut.

Tata ritual atau urutan pada prosesi adat bubak kawah ini terdiri dari delapan kegiatan meski banyak benda-benda yang di sertakan namun tidak semuanya di pergunakan dalam prosesi adat Bubak Kawah tersebut. Sedangkan tanda yang di peroleh dari setiap kegiatan ini berjumlah delapan dan untuk simbolnya terdapat enam simbol. Jadi, tanda lebih mendominasi dari pada simbol. Simbol lebih sedikit daripada tanda dikarenakan dalam satu prosesi dengan satu tanda saja sudah bisa menjadi simbol terjadinya proses tersebut,

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruq, Afifatur, Rohmah. 2018. *Skripsi Aspek Semiotik Adat Begawi Cakak Pepadun Di Kabupaten Lampung Tengah*. Jombang: Universitas Hasyim Asy'ari.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguitik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Humaniora. 2012. www.refensimakalah.com: pengertian budaya dan kebudayaan.
- Nafifa, Nurul, Mentari. 2015. *Jurnal: Presepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Bubak Kawah di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen*. Jawa: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Pipitustari. 2015. *Jenis-jenis Kebudayaan*. Blogspot.com.
- Sobur, Alexa. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.